



Kurikulum Merdeka: Kurikulum Berorientasi Masa Depan

Muhammad Nur Qolbi*, Wati Susiawati

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
qol6y.n.m@gmail.com

Abstrak

Kurikulum Merdeka merupakan inisiatif terbaru dalam sistem pendidikan Indonesia yang dirancang untuk menjawab tantangan global dan perkembangan zaman. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep, implementasi, dan implikasi Kurikulum Merdeka pada sekolah menengah atas (SMA)/ sederajat sebagai kurikulum yang berorientasi pada masa depan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis konten. Data diperoleh dari berbagai sumber, termasuk dokumen resmi pemerintah dan artikel akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas pembelajaran, fokus pada pengembangan kompetensi abad ke-21, dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan potensi mereka. Namun, implementasi kurikulum ini menghadapi tantangan, seperti kesiapan tenaga pendidik, fasilitas pendukung, dan kesenjangan pemahaman di berbagai wilayah. Dengan penyempurnaan dan dukungan berkelanjutan, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menjadi fondasi pendidikan yang relevan dan adaptif terhadap kebutuhan masa depan.

Kata kunci : Kurikulum Merdeka, Masa Depan, Abad 21

Abstract

The Merdeka Curriculum is the latest initiative in the Indonesian education system which is designed to answer global challenges and current developments. This article aims to analyze the concept, implementation and implications of the Independent Curriculum as a future-oriented curriculum. This research uses a descriptive qualitative method with a literature study and document analysis approach. Data was obtained from various sources, including official government documents, academic articles, as well as reports on the implementation of the Independent Curriculum in various educational institutions. The research results show that the Merdeka Curriculum offers learning flexibility, focuses on developing 21st century competencies, and provides space for students to explore their interests and potential. However, the implementation of this curriculum faces challenges, such as the readiness of teaching staff, supporting facilities, and gaps in understanding in various regions. With continuous improvement and support, it is hoped that the Independent Curriculum will be able to become the foundation for education that is relevant and adaptive to future needs.

Keywords: *Merdeka Curriculum, Future, 21st Century*

I. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan elemen yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Seiring dengan kemajuan dunia pendidikan di berbagai tingkatan dan derajat, kurikulum terus berkembang untuk mengikuti perkembangan zaman. Secara resmi, kurikulum telah diterapkan sejak masa penjajahan Belanda, yang menunjukkan bahwa meskipun dalam konteks penjajahan, sistem pendidikan sudah diatur melalui kurikulum di sekolah-sekolah. Penerapan kurikulum pada masa tersebut bertujuan untuk mendidik dan mengarahkan generasi muda sesuai dengan kepentingan kolonial pada waktu itu, meskipun konsep kurikulum yang diterapkan berbeda dengan sistem pendidikan yang kita kenal saat ini.¹ Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai dasar dan pandangan hidup suatu bangsa, kurikulum mencerminkan nilai-nilai, tujuan, dan arah perkembangan yang ingin dicapai oleh suatu negara. Kehidupan yang akan dijalani oleh suatu bangsa sangat bergantung pada kurikulum yang diterapkan, karena kurikulum tidak hanya mengatur proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga mempengaruhi pembentukan karakter, keterampilan, dan kompetensi generasi muda.² Pengembangan kurikulum akan terus dilakukan sesuai dengan kemajuan zaman.

Perkembangan pesat teknologi dan globalisasi telah mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Di era modern ini, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk mempersiapkan generasi yang mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan, baik dari segi teknologi, ekonomi, maupun sosial budaya. Kurikulum pendidikan, sebagai fondasi utama dalam proses belajar mengajar, dituntut untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan belajar saat ini, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk merespon perkembangan zaman dalam kehidupan penuh ketidakpastian.

Kurikulum masa kini mulai dirancang dengan lebih menuntut siswa untuk dapat menguasai keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas,

¹ Fitri Wahyuni, "Kurikulum dari Masa Ke Masa", Jurnal Al-Adabiya Vol.10 No.2 2015

² Lismina, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, (Ponorogo : Tim Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), h.1

literasi digital, dan komunikasi yang efektif. Berbagai negara, termasuk Indonesia, telah berupaya mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi, seperti Kurikulum Merdeka, yang membebaskan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar dan lebih mengembangkan potensinya sesuai dengan minat dan bakat. Namun, implementasi kurikulum yang adaptif dan dinamis ini juga tidak dapat terbebas dari segala permasalahan dan keterbatasan, mulai dari keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, hingga infrastruktur yang belum merata di seluruh wilayah.

Dengan tantangan-tantangan ini, konsep kurikulum masa depan hadir sebagai jawaban atas kebutuhan untuk melahirkan generasi yang tangguh, inovatif, dan memiliki keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman. Kurikulum masa depan bukan hanya berfokus pada kemampuan akademik, namun mencakup pengembangan karakter, literasi teknologi, dan soft skills yang semakin esensial di dunia kerja. Oleh karena itu, kajian mengenai kurikulum masa kini dan masa depan menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan mampu mencetak generasi yang kompeten.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data di lingkungan alami dengan tujuan memahami dan menafsirkan fenomena yang terjadi, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama.³ Tujuan penggunaan pendekatan penelitian ini adalah untuk mengungkap secara deskriptif suatu persepsi terhadap kurikulum yang diterapkan di Indonesia, khususnya saat ini, yaitu Kurikulum Merdeka.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah analisis konten. Peneliti akan melakukan observasi pada penerapan Kurikulum Merdeka dan melakukan analisis dokumen dari berbagai literatur.

Metode analisis yang digunakan ialah analisis deskriptif yang ditujukan untuk menganalisis Kurikulum Merdeka dalam merespon tantangan masa depan di abad 21. Peneliti akan mendeskripsikan bagaimana Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang berorientasi masa depan dan menjawab tantangan kemajuan zaman.

³ Anggito Albi dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h.8

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah suatu rencana tertulis yang mencakup isi, tujuan dan bahan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh suatu instansi pendidikan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴ Sementara Murray Print mengartikan kurikulum sebagai ruang dan wadah pembelajaran terencana yang dapat disediakan bagi siswa melalui pengalaman belajar dan proses belajarnya. Dede Rosyada berpendapat bahwa kurikulum merupakan komponen krusial dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dan madrasah.⁵ Kurikulum diartikan dengan perencanaan yang di dalamnya terdapat tujuan, isi, bahan pembelajaran, serta pendekatan yang diterapkan untuk panduan dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Hal ini senada dengan apa yang disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁶

Dalam perkembangannya, kurikulum diadaptasi menjadi dua macam yaitu kurikulum secara tradisional dan kurikulum secara modern. Kurikulum secara tradisional merujuk pada serangkaian pelajaran atau mata pelajaran yang harus diambil oleh siswa di sekolah. Pendapat ini sejalan dengan gagasan William B. Ragan dalam karyanya *Modern Elementary Curriculum*, yang menyebutkan kurikulum merupakan kumpulan mata kuliah atau informasi yang harus dipelajari oleh siswa untuk memenuhi persyaratan kelulusan dan memperoleh gelar tertentu. Selain itu, kurikulum juga dapat dipahami sebagai rencana pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk mencapai berbagai tujuan pendidikan, baik itu tujuan akademik maupun pengembangan karakter siswa. Kurikulum, dalam hal ini, berfungsi sebagai pedoman yang mengatur dan mengarahkan proses belajar mengajar di sekolah.⁷

⁴ Amiruddin, James, Pandapotan, *Manajemen Kurikulum*, (Yogyakarta: K-Media, 2021), h. 39.

⁵ Hasybiyallah dan Nurul Mahlil Ihsan, *Administrasi Pendidikan Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, 2011)

⁶ Permendikbud Nomor 35 Tahun 2018

⁷ Esti Ismawati, *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015) h.2

Sedangkan istilah “kurikulum” secara modern kini digunakan untuk merujuk pada disiplin ilmu yang lebih luas daripada hanya mata pelajaran yang wajib diambil siswa. Dalam bukunya *Curriculum Planning*, Saylor J. Gallen dan William N. Alexander mendefinisikan kurikulum sebagai upaya secara menyeluruh dari suatu instansi pendidikan untuk membentuk pengalaman belajar peserta didik, baik yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, William B. Ragan dalam karyanya *Modern Elementary Curriculum* menyatakan bahwa pengalaman anak dengan tugas sekolah juga merupakan bagian dari kurikulum.⁸

Di Indonesia, pemerintah sudah beberapa kali melakukan pengembangan kurikulum menyesuaikan dengan keadaan zaman. Perkembangan kurikulum di Indonesia dari masa ke masa dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: Canva

B. Kurikulum Berorientasi Masa Kini dan Masa Depan

Karakteristik kurikulum di masa kini mencakup pendekatan berbasis kompetensi, pengembangan karakter, dan penerapan nilai-nilai nasional dan global. Kurikulum yang berbasis pada kompetensi telah diterapkan di Indonesia pada tahun 2004, nama kurikulum tersebut ialah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum ini ditandai dengan penekanannya pada tercapainya kompetensi siswa secara individu dan

⁸ Esti Ismawati, *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015) h.3

kelompok, orientasinya adalah bagaimana hasil dari belajar siswa dan bagaimana menghargai keberagaman, penggunaan berbagai pendekatan saat menyampaikan isi pembelajaran, sumber pembelajaran tidak terbatas pada pengajar, pembelajaran seumur hidup, buku bukanlah satu-satunya sumber daya yang digunakan, dan belajar menjadi diri sendiri.⁹ Kurikulum berbasis kompetensi menitikberatkan pada berbagai keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa pada seluruh mata pelajaran di setiap jenjang pendidikan. Hal ini menyebabkan pergeseran fokus dari penguasaan pengetahuan (aspek kognitif) ke arah penguasaan keterampilan tertentu. Karakteristik utama Kurikulum Berbasis Kompetensi ini meliputi: 1) Siswa ditekankan untuk dapat mencapai kompetensinya secara individu dan berkelompok, 2) Tujuan utamanya ialah keberagaman dan hasil belajar, 3) Menggunakan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran, 4) Mengintegrasikan segala bentuk sumber ajar yang mendukung pendidikan, tidak hanya terbatas dari seorang guru, dan 5) Penilaian dilihat dari bagaimana proses siswa dalam mencapai kompetensinya.¹⁰

KBK 2004 ini berlangsung selama 2 tahun, hingga akhirnya Pemerintah Indonesia mengeluarkan kurikulum baru yang merupakan penyempurna dari KBK 2004. Kurikulum ini dinamai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pelaksanaannya dilakukan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 24 Tahun 2006, yang di dalamnya mencakup Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Kurikulum ini dirancang dan disahkan oleh kepala sekolah dengan mempertimbangkan masukan dari komite sekolah. Dalam KTSP, peserta didik diwajibkan menempuh sejumlah mata pelajaran tertentu untuk dapat meningkat ke tingkatan berikutnya dan mendapatkan ijazah sebagai bukti kelulusan. Kurikulum ini menekankan dalam penyusunan tujuan, isi, dan materi belajar yang dijadikan sebagai sumber dalam proses belajar mengajar untuk berhasilnya sasaran pendidikan.¹¹

⁹ Muhammad Nasir dan Muhammad, *Analisis Perkembangan Kurikulum di Indonesia: Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan*, LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, Vol.4 No.2 2024, h.234

¹⁰ Achmad Junaedi Sitika, Jeani Rida Dwi Lestari, Kharismasita Viska Putri, Lukman Agung, Muszalika Azahra, Nisa Ulviyah, Yusuf Sutejo, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan", Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 2023, h.4

¹¹ Muhammad Nasir dan Muhammad, *Analisis Perkembangan Kurikulum di Indonesia: Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan*, LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, Vol.4 No.2 2024, h.233

Sebagaimana KTSP ini berperan sebagai penyempurna dari KBK, maka KTSP juga memiliki karakteristik yang sama dengan KBK, yaitu berfokus pada kompetensi, berikut beberapa karakteristik dari KTSP: 1) Berbasis pada kompetensi dasar, 2) Mengutamakan pengembangan kemampuan yang relevan dengan kebutuhan siswa, 3) Menggunakan pendekatan pengajar yang terfokus pada partisipasi peserta didik, 4) Menerapkan metode pembelajaran yang terpadu dan integratif, 5) Memiliki ciri pembelajaran yang beragam, pluralistik, dan menghargai segala budaya, 6) Mengintegrasikan pilar-pilar pendidikan global yaitu belajar untuk paham materi, belajar untuk menciptakan karya, belajar untuk menjadi pribadi yang unggul, dan belajar untuk hidup dalam kebersamaan, 7) Berorientasi pada manajemen berbasis sekolah dengan wawasan yang sesuai dengan kebutuhan lokal.¹²

Selanjutnya, Pemerintah Indonesia kembali melakukan pembaruan dalam kurikulum pendidikan pada tahun 2013, yang disebut dengan nama Kurikulum 2013. Ini adalah kurikulum yang dibuat sebagai pelengkap dari kurikulum yang diterapkan sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dianggap tidak optimal, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi. Oleh karena itu, KTSP direvolusi menjadi Kurikulum 2013. Ciri kurikulum ini lebih memprioritaskan dalam membentuk siswa yang berkarakter, dengan tujuan menciptakan individu yang produktif, inovatif, kreatif, dan berintegritas. Pendekatan saintifik yang diimplementasikan pada kurikulum ini mencakup lima langkah utama, yaitu pengamatan, bertanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.¹³ Kurikulum 2013 dibentuk sebagai langkah untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan penanaman nilai-nilai spiritual dan sosial bertujuan untuk menciptakan budaya keagamaan di lingkungan sekolah. Karakteristik utama Kurikulum 2013 meliputi: 1) Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang disusun secara berjenjang, 2) Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam setiap

¹² Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual; Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 20-21

¹³ Muhammad Nasir dan Muhammad, *Analisis Perkembangan Kurikulum di Indonesia: Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan*, *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.4 No.2 2024, h.233

aspek pembelajaran, 3) Mengakomodasi berbagai aliran filsafat pendidikan, 4) Mendorong pengembangan kemampuan menalar, berkomunikasi, dan mencipta.¹⁴ Kurikulum 2013 selanjutnya diperbaiki lagi dengan tambahan nama Kurikulum 2013 Edisi Revisi. Kurikulum ini diranvang sebagai penyempurnaan dari Kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2013 yang mulai diberlakukan pada tahun ajaran 2015/2016. Kurikulum edisi ini menekankan pada pengembangan tiga kompetensi utama, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum ini memiliki empat poin utama: 1) Penerapan kompetensi sikap spiritual dan sosial yang diberlakukan dalam seluruh pelajaran, 2) Penyelarasan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dan penyesuaian dokumen pendukung, 3) Memberikan ruang bagi guru untuk berkreasi dalam mengimplementasikan kurikulum secara inovatif, 4) Penyusunan kompetensi yang lebih fleksibel dan relevan.¹⁵

Sedangkan Kurikulum yang beorientasi pada masa depan harus memenuhi tantangan yang ada di masa depan. Pendidikan dan pembelajaran pada saat ini sedang bertransformasi dari pendekatan tradisional ke pendekatan modern yang berfokus pada pengembangan kompetensi dan teknologi. Orientasi baru dalam pendidikan menekankan pada pembelajaran autentik, kontekstual, dan berbasis pengalaman, yang bertujuan mempersiapkan siswa agar dapat lebih aktif dan kretaif dan mampu menyesuaikan diri dengan zaman yang terus mengalami perkembangan. Revolusi industri 4.0, digitalisasi, dan disrupsi menuntut peserta didik untuk menguasai berbagai kemampuan, keterampilan, serta dapat memiliki literasi yang relevan. Saat ini, pendidikan tidak dipusatkan dalam pengembangan aspek kognitif atau memberikan pengetahuan, namun lebih mengedepankan keterampilan dan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan kehidupan modern. Oleh karena itu, pendidikan masa depan harus dirancang secara holistik dan sistemik agar menghasilkan lulusan yang tidak hanya

¹⁴ Ahmad Abdullah dan Al-Fitri Yana, "Karakteristik Kurikulum KBK, KTSP, K13 dan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Tingkat SMP dan Sederajat", Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam Vol.4 No.1 2024, h.64

¹⁵ Olga Nadya Indra Hanissya dan Adriyanto Juliastomo Gundo, "Analisis Perubahan Kebijakan Kurikulum 2013 Sebelum Revisi Dan Kurikulum 2013 Sesudah Revisi Di Sekolah", Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga,

mampu menghadapi, tetapi juga beradaptasi dan memanfaatkan tantangan serta peluang di masa depan.¹⁶

Untuk dapat berkontribusi secara signifikan di era globalisasi abad ke-21, seluruh individu harus menguasai berbagai kemampuan yang dapat merespon tantangan dan kebutuhan dalam berkembangnya zaman. Penerapan pembelajaran abad ke-21 merupakan transisi dalam pendekatan pendidikan, di mana kurikulum yang dirancang mendorong perubahan dari proses belajar mengajar yang terfokus pada guru (*teacher-centered*) berevolusi menjadi proses belajar mengajar yang terfokus pada siswa (*student-centered*). Perubahan ini sejalan dengan apa yang dibutuhkan di masa yang akan datang, yang mengharuskan siswa untuk menguasai kecakapan dalam berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan belajar secara mandiri, guna menghadapi dinamika kehidupan yang terus berkembang. Kecakapan-kecakapan tersebut ialah keterampilan abad 21 yang dinamakan dengan 4C yaitu:

1. *Critical Thinking and Problem Solving* (Berpikir Kritis & Menyelesaikan Masalah)

Critical thinking (berpikir kritis) merupakan keterampilan berpikir yang digunakan sebagai alat untuk menyelesaikan suatu masalah atau membuat keputusan terkait permasalahan yang dihadapi. Berpikir kritis dan memecahkan masalah merupakan salah satu unsur dari kompetensi 4C yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dengan menguasai keterampilan ini, siswa akan mampu menyelesaikan berbagai masalah secara efektif dan mengemukakan argumen yang didasarkan pada pengetahuan yang telah mereka pelajari.¹⁷

¹⁶ Muhib Abdul Wahab, <https://www.uinjkt.ac.id/id/pendidikan-masa-depan-berbasis-kecakapan-abad-21-aktualisasi-nilai-nilai-edukasi-dari-kisah-nabi-yusuf-as/>, diakses pada tanggal 12 November pukul 21.08

¹⁷ Olivia Aliftika, Purwanto, dan Setiya Utar, "Profil Keterampilan Abad 21 Siswa SMA Pada Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Materi Gerak Lurus", WaPFI (Wahana Pendidikan Fisika) Vol.4 No.2 2019, h.142

2. *Creativity and Innovation* (Daya Cipta dan Inovasi)

Yaitu kecakapan seseorang dalam menciptakan sesuatu yang baru, berupa ide ataupun suatu karya yang konkret.¹⁸ Atau dapat dikatakan juga bahwa kreativitas merupakan daya seseorang untuk dapat mengembangkan dan memilah-milih solusi atas masalah yang kompleks, meneliti, serta mengombinasikan atau memperlihatkan segala sesuatu yang telah dipelajari dengan cara yang tidak seperti sebelumnya dan orisinal. Kreativitas dapat menjadikan siswa berpikir lebih jauh serta menghasilkan ide-ide segar yang dapat menyelesaikan masalah atau memberikan pandangan baru.

3. *Collaboration* (Kerjasama)

Yaitu siswa belajar pentingnya kerja sama tim dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan bersama.

4. *Communication* (Komunikasi)

Yaitu kecakapan seseorang dalam mengatur isi pikiran, data, dan hasil temuan agar dapat disebarluaskan melalui berbagai cara yang dapat digunakan, baik secara lisan ataupun tulisan, mencerminkan keterampilan komunikasi yang efektif. Keterampilan ini memungkinkan siswa untuk menyusun informasi secara jelas dan terstruktur, serta menyampaikannya dengan cara yang mudah dipahami oleh orang lain.

Selain menguasai keterampilan abad ke-21, pendidikan di masa depan juga harus memprioritaskan penguasaan teknologi digital. Mengingat pesatnya perkembangan teknologi saat ini, seperti kemunculan *Internet of Things* (IoT), *big data*, percetakan 3D, kecerdasan buatan (AI), rekayasa genetika, robotika, dan lainnya. Pendidikan perlu menyiapkan peserta didik untuk dapat beradaptasi dan memanfaatkan teknologi-teknologi tersebut. Perkembangan teknologi yang terjadi telah banyak membawa berbagai perubahan dalam lini kehidupan, begitupun pada dunia pendidikan, yang

¹⁸ Sri Nopiani, Iin Purnamasari, Duwi Nuvitalia, dan Andiani Rahmawati, "Kompetensi 4C dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Kelas IV Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* Vol.9 No.2 2023, h.5206

memerlukan metode yang lebih inovatif dan berpusat pada teknologi guna membentuk karakter siswa yang siap merespon perkembangan zaman.

Digitalisasi pendidikan bukan hanya tren, tetapi kebutuhan mendesak agar dapat membentuk siswa yang siap dalam menghadapi tantangan dalam perkembangan digital. Saat ini, pembelajaran berbasis digital sudah seharusnya diberlakukan dalam tiap satuan pendidikan sebagai respon dari berkembangnya zaman. Penerapan pembelajaran berbasis digital dapat mempermudah berbagai proses, khususnya bagi guru dalam mengembangkan sistem belajar mengajar yang lebih inovatif. Dengan teknologi, pendidik dapat menemukan metode belajar mengajar yang memberikan dampak secara langsung dan menarik, agar mampu membawa siswa untuk dapat meningkatkan kemampuannya dalam proses belajar mengajar. Teknologi memungkinkan pendekatan yang tidak kaku, interaktif, dan sesuai dengan keperluan serta gaya belajar siswa, yang pada akhirnya mampu membuat pengalaman belajar yang mengasyikkan dan berdampak nyata.

Dengan digitalisasi pendidikan, proses pembelajaran bisa dilaksanakan pada berbagai waktu dan tempat, memberikan kebebasan bagi siswa dan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Karenanya, implementasi teknologi dalam proses pembelajaran sangat diperlukan untuk memastikan proses pembelajaran tetap relevan dan efektif. Secara khusus, pendidik perlu menguasai teknologi secara mendalam agar dapat mengoptimalkan penggunaannya dalam pembelajaran, serta lebih siap menghadapi perkembangan zaman yang terus berkembang pesat. Penguasaan teknologi oleh pendidik tidak sebatas menambah kualitas pengajaran, namun juga membantu mereka dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan inovatif.¹⁹

Desain pengajaran telah mengalami perkembangan yang sangat cepat dengan berbagai bentuk yang bisa diterapkan dalam kegiatan belajar di ruang kelas. Dalam pencarian penulis, ditemukan tiga model pembelajaran yang bisa menjadi dukungan bagi kemampuan guru di abad ke-21:

¹⁹ Delia Maharani, "Sisi Terang dan Gelap: Digitalisasi pada Perkembangan Pendidikan Indonesia", *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan* Vol.3 No.1 2024, h.91

1. Project Based Learning

Pembelajaran yang berfokus pada proyek adalah suatu pendekatan pengajaran yang didasari oleh teori belajar konstruktivisme. Di dalam pembelajaran konstruktivis, terdapat beberapa strategi yang menonjol, seperti pembelajaran yang bersifat kolaboratif, yang lebih menekankan pada keterlibatan siswa dibandingkan dengan peran pengajarnya. Untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek, bisa dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti praktikum, pengalaman di lapangan, analisis kasus, penyelesaian masalah, diskusi panel, perdebatan, sesi ide, dan simulasi.

2. Problem Based Learning

Tujuan dari pembelajaran berbasis masalah ialah agar siswa memiliki bekal dengan keterampilan berpikir secara kritis dan analitis, juga mengajarkan siswa cara menemukan dan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tepat. Dalam tahap instruksional, siswa diperkenalkan dengan berbagai masalah yang bersifat nyata dan berkaitan langsung dengan pengalaman hidup mereka. Selanjutnya, siswa diajak untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan tantangan yang diberikan. Proses pendidikan seperti ini dapat mendorong siswa untuk dapat mencari solusi menggunakan kecakapan yang sudah ada, juga menggali berbagai pengetahuan baru.

3. Cooperative Learning

Pembelajaran kooperatif atau kolaborasi merupakan desain pembelajaran yang disusun agar siswa mampu belajar bekerja sama dengan temannya. Tujuan dari model pembelajaran ini ialah agar siswa dapat meningkatkan minatnya dan memberikan stimulus kepada siswa dengan cara yang lebih interaktif. Model ini tidak sebatas meningkatkan pemahaman akan materi yang diajarkan, namun juga dapat mengembangkan kecakapan siswa dalam bekerja sama dan berkolaborasi, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sosial dan profesional. Pembelajaran kooperatif mendorong siswa

untuk saling tolong menolong dan belajar antara satu dengan yang lainnya, menciptakan lingkungan dinamis dan mendukung perkembangan sosial mereka.²⁰

C. Kurikulum Merdeka sebagai Kurikulum Berorientasi Masa Depan

Saat ini, pemerintah Indonesia menyaksikan pertumbuhan pesat teknologi dan informasi yang menyebar ke berbagai daerah di Indonesia. Karenanya, pemerintah berusaha meningkatkan proses pembelajaran dengan melakukan pengembangan kurikulum yang disebut sebagai kurikulum era revolusi atau kurikulum merdeka. Keterkaitan abad 21 dengan era revolusi ini sangat erat, di mana perkembangan teknologi berlangsung secara cepat.²¹ Sebagai respon dalam menghadapi tantangan abad ke-21, Pemerintah Indonesia menciptakan kurikulum baru yang bernama Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menuntut siswa untuk dapat menguasai kecakapan abad 21 yang dikenal dengan 4C: *Critical Thinking and Problem Solving* (Berpikir Kritis & Pemecahan Masalah), *Creativity and Innovation* (Daya Cipta dan Inovasi), *Collaboration* (Kerjasama), dan *Communication* (Komunikasi). Perkembangan teknologi dan globalisasi yang sangat cepat dan kompleks menjadi tantangan besar di abad ke-21. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka fokus pada kemampuan beradaptasi dan pembelajaran sepanjang hayat. Kurikulum ini memberi kebebasan kepada siswa untuk dapat membentuk pembelajaran berkualitas, yang disesuaikan dengan keperluan dan konteks kehidupan mereka, agar mereka dapat berkembang secara maksimal dalam dunia yang terus berubah.²²

Kurikulum Merdeka adalah suatu upaya yang dilakukan pemerintah untuk memulihkan pembelajaran yang pada awalnya disebut dengan Kurikulum Prototipe. Lalu terjadi pengembangan dalam kurikulum ini dan dijadikan sebuah kerangka kurikulum yang tidak kaku, berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan peningkatan kompetensi siswa.

²⁰ Rayinda Dwi Prayogi dan Rio Estetika, "Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan", Jurnal Manajemen Pendidikan Vol. 14 No. 2 2019, h.148 - 149

²¹ Rameyanti Tampubolon, Yona Gulo, dan Rosma Nababan, "Pengaruh Reformasi Kurikulum Pendidikan Indonesia Terhadap Kualitas Pembelajaran" Jurnal Darma Agung Vol.30 No.2 2022, h.390

²² Muhammad Nasir dan Muhammad, "Analisis Perkembangan Kurikulum di Indonesia: Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan", LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, Vol.4 No.2 2024, h.234

Dari paparan yang telah disampaikan oleh penulis di atas, berikut perbedaan karakteristik Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya:

1. Fokus Utama

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, dengan pendekatan fleksibel yang memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah untuk menyesuaikan materi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Sedangkan **Kurikulum 2013** berfokus pada pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dengan beban kurikulum yang lebih terstruktur.

2. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum Merdeka menyisipkan proyek-proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk membentuk karakter siswa sesuai nilai-nilai Pancasila. Sedangkan **Kurikulum 2013** tidak memiliki fokus eksplisit pada proyek khusus seperti ini.

3. Struktur Kurikulum

Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dengan pilihan mata pelajaran pada jenjang tertentu (terutama SMA) dan memberikan fokus pada mata pelajaran inti. Sedangkan Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan kurikulum nasional yang seragam untuk semua jenjang.

4. Sumber Ajar

Pada Kurikulum Merdeka guru dapat menggunakan berbagai sumber belajar selain buku teks utama, termasuk modul ajar yang dikembangkan secara mandiri. Sedangkan **Kurikulum 2013** lebih terfokus pada penggunaan buku teks yang ditetapkan oleh pemerintah.

5. Penilaian

Kurikulum Merdeka menekankan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif untuk mendukung pembelajaran individual siswa. Sedangkan **Kurikulum 2013** berorientasi pada penilaian berbasis hasil (*output*).

Selain itu, kurikulum ini juga memiliki ciri atau karakteristik yang membantu dalam memulihkan pembelajaran di abad 21 yaitu:²³

1. Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pengembangan Karakter

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada suatu proyek yang dibentuk untuk dapat memperkuat tercapainya kompetensi dan penguatan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, yang didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan. Penerapan pembelajaran berbasis proyek ini disusun terpisah dari kegiatan intrakurikuler, artinya tujuan, isi, dan susunan kegiatan belajar mengajar dalam proyek ini tidak terkait secara langsung dengan tujuan dan materi pembelajaran intrakurikuler. Tiap satuan pendidikan memiliki kebebasan untuk mengikutsertakan berbagai elemen masyarakat untuk menyusun dan melaksanakan proyek ini, yang mengacu pada konteks lokal dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran berbasis proyek ini dianggap efektif dalam mengatasi masalah *learning loss* dan memberikan dukungan penuh pada siswa dalam mengembangkan karakter yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini menjadi pilihan dalam kurikulum prototipe karena mampu meningkatkan pengalaman siswa dalam proses pembelajaran, yang relevan dan komprehensif, serta memperkuat kompetensi mereka dalam menyiapkan diri untuk menghadapi berbagai rintangan dalam kehidupan yang nyata.²⁴

Profil pelajar Pancasila dibuat untuk memberikan jawaban atas sebuah pertanyaan penting, yaitu bagaimana cara menghasilkan siswa dengan kemampuan yang diharapkan oleh sistem pendidikan, dengan mempertimbangkan berbagai faktor dari dalam diri yang sangat erat kaitannya dengan identitas, ideologi, serta tujuan nasional. Selain itu terdapat juga berbagai faktor eksternal yang erat kaitannya dengan Profil Pelajar

²³ Kemdikbudristek, *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Kemdikbud, 2024) h.27

²⁴ Nugraheni Rachmawati, "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu* Vol.6, No.3 2022, h.3613–3625

Pancasila yang menjadi pegangan hidup dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh pada abad ke-21, termasuk juga era revolusi 4.0 dan 5.0. Profil siswa Pancasila tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga mengutamakan sikap dan perilaku yang mencerminkan jati dirinya sebagai warga Indonesia sekaligus anggota komunitas global.²⁵

2. Terfokus pada Materi Esensial dan Kompetensi Dasar seperti Literasi dan Numerasi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang berfokus pada kompetensi seperti yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka didasarkan pada efisiensi dan efektivitas. Fokus ini diselaraskan dengan materi yang penting, relevan, dan mendalam, agar siswa mempunyai banyak waktu untuk dapat mengembangkan kemampuannya dalam berkreasi dan berinovasi sebagai langkah untuk tercapainya kompetensi dasar. Dalam kurikulum ini, kompetensi yang diarahkan ialah mengarah dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi.

Literasi dan numerasi memiliki peran yang sangat vital dalam menghadapi kehidupan para siswa. Numerasi merupakan kemampuan dasar yang diperlukan dalam menjalani kehidupan, mulai dari kegiatan sehari-hari di rumah, pekerjaan, hingga interaksi dalam masyarakat. Kemampuan numerasi dapat membentuk seseorang untuk dapat mengenal dan mengaplikasikan angka, data, dan informasi matematis dengan efektif.²⁶

Peningkatan literasi dalam Kurikulum Merdeka disesuaikan dengan kemajuan teknologi digital, sehingga siswa diharapkan tidak hanya cakap dalam literasi tradisional, tetapi juga memiliki keterampilan literasi digital. Literasi digital tidak hanya sekedar kemampuan dalam menjalankan perangkat teknologi atau elemen-elemen digital, tetapi juga mencakup

²⁵ Suci Setyaningsih and Wiryanto Wiryanto, "Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar", *Jurnal Ilmiah Mandala Education* Vol.8 No.4 2022, h.3041–3052

²⁶ Beti Istanti Suwandayani Dyah Worowirastri Ekowati, *Literasi Numerasi Untuk Sekolah Dasar*, (Malang: UMM PRESS, 2019)

kemampuan untuk memfilter informasi, serta memilah benar dan salahnya informasi yang didapatkan.²⁷

3. Kebebasan Guru untuk Melakukan Pembelajaran Berdiferensiasi

Proses pembelajaran sangat memerlukan fleksibilitas agar peserta didik dapat mengerti konsep-konsep dasar. Fleksibilitas dalam pembelajaran ini bertujuan untuk menjadikan kurikulum lebih sesuai dengan kehidupan dan mampu menanggapi segala perkembangan serta dinamika yang ada, sambil memberikan kesempatan untuk memberikan pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan berbagai konteks dan kebutuhan. Di dalam kurikulum ini, proses pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu metode yang dapat diterapkan oleh pengajar untuk memberikan segala kebutuhan siswa. Pembelajaran ini merupakan metode pengajaran di mana peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan mereka, agar mereka dapat terhindar dari rasa frustrasi dan merasa gagal selama proses belajar.²⁸

Ditinjau dari beberapa karakteristik yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini secara nyata telah dirancang untuk mendukung keterampilan abad 21 dalam menyongsong pendidikan di masa depan. Beberapa cara di mana Kurikulum Merdeka mencoba memenuhi kebutuhan ini adalah melalui: **Pembelajaran Berbasis Proyek** (*Project-Based Learning*), **Profil Pelajar Pancasila**, **Keterampilan Digital**, **Pendidikan Berbasis Kompetensi**, dan **Pembelajaran Berdiferensiasi**.

IV. KESIMPULAN

Peran kurikulum sangat vital dalam satuan pendidikan, karena merupakan asas yang dapat menentukan arah dan kemajuan pendidikan. Bermula dari konsep dasar hingga penerapan praktik di lokasi pembelajaran, kurikulum berfungsi untuk membentuk struktur pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Seiring dengan

²⁷ Zaqia Rahma Dewi dan Sunarni, "Peran Literasi Digital dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Adaptasi dan Transformasi di Era Digital", Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan Vol.4 No.1 2024, h.12

²⁸ Desy Wahyuningsari et al., "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar," Jurnal Jendela Pendidikan Vol.2 No.4 2022, h.529–535

perkembangan zaman, kurikulum pun terus berkembang untuk mengikuti perubahan dan dinamika masyarakat.

Seiring dengan kebutuhan masyarakat, Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai perkembangan kurikulum, dimulai sejak tahun 1947 hingga saat ini. Sejumlah kurikulum telah diperkenalkan, bermula dari kurikulum 1947, 1952, 1964, 1975, 1984, 1994, 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi atau KBK), 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP), kurikulum 2013, hingga kurikulum saat ini, yaitu Kurikulum Merdeka. Pemerintah Indonesia terus berupaya melakukan inovasi dan reformasi dalam kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Ini mencakup pengembangan kompetensi peserta didik, peningkatan peran guru dalam proses pembelajaran, juga memperkenalkan berbagai inovasi dalam proses pembelajaran. Semua perubahan ini bertujuan agar pendidikan dapat lebih relevan, efektif, dan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan dunia kerja.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini merupakan kurikulum yang berorientasi masa depan, dirancang untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad 21. Dengan pendekatan berbasis proyek, profil Pelajar Pancasila, dan penekanan pada kompetensi serta integrasi teknologi, kurikulum ini membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Guru dapat bersikap fleksibel dalam proses pembelajaran yaitu dengan mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan potensi dan minat siswa, sehingga mendukung pengembangan individu yang siap menghadapi perubahan dunia kerja dan tuntutan global.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ahmad dkk. 2024. "Karakteristik Kurikulum KBK, KTSP, K13 dan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Tingkat SMP dan Sederajat". Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam Vol.4 No.1
- Albi, Anggito dkk. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Aliftika, Olivia dkk. 2019. "Profil Keterampilan Abad 21 Siswa SMA Pada Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Materi Gerak Lurus". WaPFI (Wahana Pendidikan Fisika) Vol.4 No.2
- Amiruddin, James, Pandapotan. 2021. *Manajemen Kurikulum*. Yogyakarta: K-Media
- Dewi, Zaqia Rahma dkk. 2024. "Peran Literasi Digital dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Adaptasi dan Transformasi di Era Digital". Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan Vol.4 No.1
- Ekowati, Beti Istanti Suwandayani Dyah Worowirastri. 2019. *Literasi Numerasi Untuk Sekolah Dasar*. Malang: UMM PRESS

- Hanissya, Olga Nadya Indra dkk. "Analisis Perubahan Kebijakan Kurikulum 2013 Sebelum Revisi Dan Kurikulum 2013 Sesudah Revisi Di Sekolah", Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga
- Hasybiyallah dan Nurul Mahlil Ihsan. 2011. *Administrasi Pendidikan Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung
- Ismawati, Esti. 2015. *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kemdikbudristek. 2024. *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbud
- Lismina. 2019. *Pengembnagan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. (Ponorogo : Tim Uwais Inspirasi Indonesia
- Maharani, Delia. 2024. "Sisi Terang dan Gelap: Digitalisasi pada Perkembangan Pendidikan Indonesia". Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan Vol.3 No.1
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual; Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasir, Muhammad Nasir. 2024. *Analisis Perkembangan Kurikulum di Indonesia: Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan*. LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, Vol.4 No.2
- Nopiani, Sri dkk. 2023. "Kompetensi 4C dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Kelas IV Sekolah Dasar". Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri Vol.9 No.2
- Permendikbud Nomor 35 Tahun 2018
- Prayogi, Rayinda Dwi dkk. 2019. "Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan". Jurnal Manajemen Pendidikan Vol. 14 No. 2
- Rachmawati, Nugraheni. 2022. "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar". Jurnal Basicedu Vol.6, No.3
- Setiyaningsih, Suci dkk. 2022. "Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar". Jurnal Ilmiah Mandala Education Vol.8 No.4
- Sitika, Achmad Junaedi dkk. 2023. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan". Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan
- Supriatna, Muh. Nana dkk. 2023. "Analisis Perbandingan Kurikulum KTSP, K13 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar". Journal on Education Vol.06 No.01
- Tampubolon, Rameyanti dkk. 2022. "Pengaruh Reformasi Kurikulum Pendidikan Indonesia Terhadap Kualitas Pembelajaran". Jurnal Darma Agung Vol.30 No.2
- Wahab, Muhibb Abdul. <https://www.uinjkt.ac.id/id/pendidikan-masa-depan-berbasis-keterampilan-abad-21-aktualisasi-nilai-nilai-edukasi-dari-kisah-nabi-yusuf-as/>, diakses pada tanggal 12 November pukul 21.08
- Wahyuni, Fitri. 2015. "Kurikulum dari Masa Ke Masa". Jurnal Al-Adabiya Vol.10 No.2
- Wahyuningsari, Desy. 2022. "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar". Jurnal Jendela Pendidikan Vol.2 No.4